

## PEMBENTUKKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI KETERAMPILAN SENI MENDONGENG

Engel Bertha Halena Gena<sup>1</sup>, I Made Sutama<sup>2</sup>, I Putu Mas Dewantara<sup>3</sup>, Kadek Wirahyuni<sup>4</sup>  
Universitas Pendidikan Ganesha Indonesia

email : [engel@student.undiksha.ac.id](mailto:engel@student.undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [made.sutama@undiksha.ac.id](mailto:made.sutama@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mas.dewantara@undiksha.ac.id](mailto:mas.dewantara@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>, [kadek.wirahyuni@undiksha.ac.id](mailto:kadek.wirahyuni@undiksha.ac.id)<sup>4</sup>

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi keterampilan seni mendongeng pada Anak Usia Dini sebagai media pendidikan dan hiburan, dalam membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pembentukan karakter sejak usia dini sangat penting agar anak memiliki mental yang tangguh saat menghadapi tantangan, perubahan dan situasi tertentu di masa akan datang. Masalah yang tengah mengemuka dalam kehidupan berbangsa saat ini adalah krisis moral dan kurangnya teladan. Krisis moral dapat diatasi melalui pembentukan karakter. Di lingkungan sekolah, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra yang memiliki dimensi moral. Sastra anak, yang memiliki fungsi utama *delce et utile* 'menghibur dan mendidik,' mampu menghubungkan kedua fungsi ini secara sinergis. Sastra anak efektif dalam membangun karakter karena nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, kesopanan, kasih sayang, keadilan, dan persahabatan disampaikan secara implisit. Pesan moral dalam cerita dapat disampaikan secara metaforis, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan tanpa terkesan menggurui. Penanaman nilai-nilai luhur kepada anak usia dini melalui dongeng dinilai paling efektif karena dongeng erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan sastra di Sekolah Dasar melalui dongeng sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk individu yang memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang baik. Penelitian ini adalah jenis penelitian studi literatur yang bersifat deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel genre prosa diambil dari kearifan lokal Sumba yang pada umumnya sudah dikenal oleh kalangan anak-anak seperti Cerita rakyat atau dongeng seperti Watu Maladong, Wee Wini, Watu Kaweda dan Pasola. Teknik pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian

Kata kunci:

Sastra, Dongeng, Pembentukan Karakter, Keterampilan, Pendidikan Anak Usia Dini.

---

**Abstract:** The purpose of this study is to describe the skills of storytelling art in Early Childhood as a medium of education and entertainment, in shaping children's personalities, and guiding children's emotional intelligence. Character building from an early age is very important so that children have a tough mentality when facing challenges, changes and certain situations in the future. The problems that are emerging in the life of the nation today are moral crisis and lack of role models. Moral crisis can be overcome through character building. In the school environment, character building can be done through learning literature that has a moral dimension. Children's literature, which has the main function of *delce et utile* 'entertain and educate,' is able to connect these two functions synergistically. Children's literature is effective in building character because moral values such as honesty, sacrifice, democracy, politeness, compassion, justice, and friendship are conveyed implicitly. Moral messages in stories can be conveyed metaphorically, so that the learning process becomes fun without seeming patronising. Planting noble values to early childhood through fairy tales is considered the most effective because fairy tales are closely related to their daily lives. Literary education in elementary schools through fairy tales is in line with the goals of national education, which is to form individuals who have good understanding, attitudes and behaviour.

This research is a type of descriptive literature study. The sample in this study is a sample of the prose genre taken from local Sumbanese wisdom which is generally known by children

such as Folk tales or fairy tales such as Watu Maladong, Wee Wini, Watu Kaweda and Pasola. Data collection techniques use library data collection methods, reading and recording, and processing research materials.

Keywords:

Literature, Fairy Tales, Character Formation, Skills, Early Childhood Education

---

## Pendahuluan

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia, yang diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Patty et al., 2019; Rembangsupu et al., 2022; Wartoyo, 2022). Dalam undang-undang tersebut, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka memiliki kecerdasan, karakter yang baik, dan budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa (Basyari, 2013).

Pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini adalah untuk memastikan anak-anak dapat mengembangkan mental yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di masa depan (Cahyaningrum et al., 2017; Patty et al., 2023). Keberhasilan pembentukan karakter pada pendidikan anak usia dini dapat tercermin dari sikap dan perilaku mereka sehari-hari, seperti: (1) kesabaran, (2) kejujuran, (3) keikhlasan, (4) kesederhanaan, (5) kemandirian, (6) rasa peduli, (7) kebebasan dalam bertindak, (8) ketelitian, (9) komitmen, (10) kepatuhan terhadap aturan, dan (11) penghormatan terhadap hak serta kewajiban (Dr. Ir. Anthony Anggrawan, M.T. et al., 2023).

Proses pembentukan karakter harus dilaksanakan secara bertahap dan melalui berbagai saluran, mengingat tanggung jawab ini bukan hanya menjadi kewajiban lembaga PAUD, tetapi juga keluarga dan masyarakat (Permata, 2022). Pembentukan karakter memerlukan teladan dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak bisa tercapai secara instan. Masa usia dini adalah periode yang sangat penting sebagai persiapan menuju pendidikan formal, sehingga penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada tahap ini sangat perlu dilakukan (Dewi & Mailasari, 2020; Holis, 2007).

Saat ini, bangsa kita sedang menghadapi permasalahan serius berupa krisis moral dan kurangnya keteladanan. Masalah ini juga telah menjalar ke berbagai lapisan, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah PAUD di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Anak-anak sekolah, misalnya, sering merasa bangga melakukan tindakan yang keliru. Bahkan, mereka kerap tidak merasa bersalah ketika terlibat dalam kesalahan seperti tawuran atau perilaku tidak bermoral. Secara naluriah, manusia cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh figur teladan di sekitarnya (Hikmatullah, 2020; Hikmatullah & Fachmi, 2020). Anak-anak, misalnya, sering kali ingin mencontoh perilaku orang tua mereka. Namun, tidak jarang orang tua belum siap menjalankan peran tersebut dengan baik. Hal ini wajar terjadi, mengingat banyak orang tua yang abai terhadap tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak secara benar.

Masalah krisis moral ini sebenarnya dapat diatasi melalui pembentukan karakter (Hikmatullah, 2020). Di lingkungan sekolah, pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pengajaran sastra yang sarat nilai moral. Sastra memiliki potensi besar sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, kesantunan, cinta kasih, keadilan, dan persahabatan (Triwahyuni, 2015). Karya sastra yang dibaca, dipahami, dan dimaknai dapat menjadi alat efektif untuk menanamkan nilai-nilai ini pada diri peserta didik, sehingga mereka lebih menghargai moralitas (Sagala et al., 2022). Oleh karena itu, dalam konteks situasi bangsa saat ini, perhatian yang lebih besar terhadap sastra tradisional perlu diberikan. Sayangnya, sastra tradisional cenderung kurang mendapat perhatian, padahal ia dapat menjadi salah satu sarana pendidikan moral yang relevan.

Kehadiran dongeng-dongeng dari luar negeri yang mendominasi pustaka sastra di Indonesia tidak selalu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Malino, 2024). Beberapa cerita atau dongeng dari luar negeri menggambarkan tokoh jahat yang haus kekuasaan, yang terkadang berhasil mengalahkan kebaikan (Haryanti & others, n.d.). Sebaliknya, cerita tradisional Nusantara lebih banyak menampilkan kemenangan kebenaran atas kejahatan, sehingga dapat mendorong anak-anak untuk meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Cerita rakyat seperti "Timun Mas" dari Jawa Tengah, "Si Kabayan" dari Jawa Barat, "Bawang Merah Bawang Putih" dari Yogyakarta, dan "Watu Maladong" dari Sumba Barat Daya merupakan contoh cerita yang perlu dieksplorasi, dipahami, dan dijaga kelestariannya guna mendukung pembentukan karakter bangsa yang bertanggung jawab.

Banyak ahli yang sepakat bahwa pembelajaran sastra memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan peserta didik, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual (Akromah et al., 2024). Melalui apresiasi terhadap sastra, peserta didik tidak hanya belajar untuk mendengar atau membaca, tetapi juga mampu menangkap makna dan nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Setiap karya sastra mengandung unsur imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai yang dapat memperkaya pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Firman & Aminah, 2017).

Keterampilan mendongeng (*storytelling*) merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri (Ramli & Hutami, 2022). Melalui aktivitas ini, anak-anak dapat memperoleh berbagai pembelajaran yang memperkaya pemahaman mereka tentang kehidupan. Sepanjang sejarah peradaban manusia, seni mendongeng atau bercerita telah dikenal sebagai salah satu bentuk seni yang paling kuno. Sebagian besar budaya, khususnya dalam masyarakat tradisional, sudah sangat akrab dengan seni ini. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti boneka, atau mengambil cerita dari berbagai sumber, seperti buku cerita anak, majalah, surat kabar, hingga media elektronik seperti televisi dan radio (Patty et al., 2024). Jika cerita disampaikan hanya secara verbal tanpa memanfaatkan alat bantu atau teknik yang menarik, cerita tersebut cenderung terasa kurang hidup dan membosankan.

Peran sastra dalam konteks ini sangat penting. Sastra tidak hanya berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam perilaku, tetapi juga berperan dalam membangun karakter kejujuran pada anak-anak sejak usia dini. Dengan terlibat secara langsung dalam karya sastra, peserta didik akan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai manusia, kehidupan, dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana seni mendongeng dapat berperan dalam pembentukan karakter anak usia dini? Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kontribusi seni mendongeng dalam membentuk karakter anak pada usia dini.

## Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang mencakup serangkaian kegiatan, seperti pengumpulan data dari berbagai referensi, pembacaan dan pencatatan informasi, serta analisis terhadap bahan yang relevan (Sari & Asmendri, 2020). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tinjauan pustaka dan pemeriksaan dokumentasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sumber yang digunakan meliputi cerita rakyat atau dongeng dari Sumba yang mengandung elemen budaya anak-anak, termasuk materi yang diambil dari internet. Sampel yang dijadikan objek penelitian dipilih secara acak dari berbagai literatur yang berhubungan dengan dunia anak. Penelitian ini berfokus pada genre prosa, seperti cerita rakyat atau dongeng.

Proses analisis dilakukan menggunakan pendekatan teoritis berdasarkan kajian literatur. Analisis data mencakup dua langkah utama, yaitu reduksi data dan penyajian data. Pada tahap reduksi, dilakukan penyaringan, fokus pada inti informasi, dan penyederhanaan data yang dikumpulkan dari sumber pustaka. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperjelas, merangkum, serta menghapus informasi yang tidak relevan, agar dapat diambil kesimpulan yang tepat. Setelah proses reduksi selesai, data disusun secara sistematis sesuai kategorinya pada tahap penyajian data. Informasi yang telah dianalisis, baik dari hasil studi pustaka maupun dokumentasi, kemudian disajikan secara rinci. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam penarikan simpulan penelitian serta memberikan rekomendasi yang dianggap penting.

## Temuan dan Diskusi

### Temuan

Menceritakan cerita kepada anak-anak, terutama melalui dongeng dan cerita rakyat, sangat penting dalam merangsang perkembangan kognitif mereka. Aktivitas ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dunia anak, karena melalui dongeng, imajinasi mereka bisa berkembang. Selain itu, dongeng juga membantu memperluas pengetahuan anak serta menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan. Cerita rakyat yang disampaikan melalui dongeng tanpa disadari berperan sebagai media efektif dalam menanamkan nilai pendidikan kepada anak (Ardini, 2012). Kisah-kisah tokoh dalam cerita rakyat, yang mengandung nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, dan kesabaran, dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter positif anak. Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat disampaikan secara tidak langsung melalui alur cerita dan simbolisme, menjadikannya sebagai cara yang menyenangkan dalam proses pendidikan tanpa terkesan menggurui.

Metode pengembangan karakter melalui kegiatan mendongeng terbukti efektif, terutama karena dongeng memiliki akar yang kuat dalam budaya masyarakat yang mendukung tradisi ini. Anak-anak yang cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi secara alami tertarik untuk menggali lebih dalam cerita-cerita rakyat atau dongeng, yang secara tidak langsung membentuk karakter positif mereka. (Hidayatullah, 2010) menjelaskan bahwa karakter adalah kualitas moral, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi identitas khas seseorang. Karakter inilah

yang berfungsi sebagai pendorong dan pembeda individu dari orang lain. Di sisi lain, berpendapat bahwa karakter serupa dengan kepribadian (Hakim & Darajat, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku yang sejalan dengan norma moral dan budi pekerti, yang pada gilirannya membentuk kepribadian seseorang yang unik.

Dalam cerita rakyat Sumba, seperti *Legenda Wee Wini, Watu Maladong, Watu Kawedda, dan Pasola*, terkandung berbagai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, kejujuran, gotong royong, kesopanan, tanggung jawab, kerendahan hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan berbagai nilai positif lainnya. Anak-anak dapat dengan mudah menyerap nilai-nilai ini karena disajikan melalui cerita yang akan tertanam dalam pikiran mereka hingga dewasa. Hal ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga, diajarkan di sekolah oleh guru, dan diterima oleh masyarakat, diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa secara menyeluruh (Kusrahmadi, 2007).

Selanjutnya Menurut Kak Seto (2004), kemampuan imajinasi anak dapat dikembangkan melalui kebiasaan mendengarkan dongeng dari orang tua, khususnya ibu. Dalam proses tersebut, anak akan membayangkan tokoh-tokoh seperti peri baik hati atau kancil yang cerdas. Selain itu, melalui dongeng, anak juga secara tidak langsung dapat dilatih untuk mengemukakan gagasan dalam menghadapi suatu permasalahan. Orang tua disarankan untuk melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan pribadi mereka, seperti memilih makanan atau pakaian yang disukai. Mengajak anak memberikan pendapat tentang berbagai peristiwa juga membantu mengasah kemampuan berpikir dan mengembangkan ide mereka.

## Diskusi

Anak usia dini berada pada masa emas perkembangan yang sangat penting untuk pembentukan karakter. Pada tahap ini, nilai-nilai moral, etika, dan sosial dapat ditanamkan melalui berbagai metode, salah satunya seni mendongeng. Mendongeng merupakan seni bercerita yang tidak hanya menyampaikan kisah tetapi juga mengandung pesan moral yang mampu membentuk pola, imajinasi pikir, serta perilaku anak. Peran seni mendongeng dalam pembentukan karakter Dongeng biasanya sarat dengan pesan moral seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan kerja keras. Hasil observasi di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa:

1. Anak-anak yang secara rutin mendengarkan dongeng cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang jarang mendengarkan dongeng.
2. Guru dan orang tua yang terampil mendongeng melaporkan adanya peningkatan minat anak untuk berdiskusi dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan sederhana.
3. Namun, sebagian besar orang tua dan guru merasa kesulitan dalam menyampaikan dongeng karena kurang percaya diri atau tidak memiliki teknik mendongeng yang menarik.
4. Adanya pengaruh negatif dari gadget, di mana anak lebih sering terpapar cerita melalui video atau animasi daripada mendengarkan dongeng secara langsung

Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Seni mendongeng, sebagai bentuk interaksi langsung, memungkinkan anak untuk memahami konsep abstrak melalui cerita konkret. Penelitian oleh Ellis & Brewster (2014) juga menunjukkan bahwa dongeng dapat memperkuat hubungan emosional antara pendongeng dan pendengar, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian oleh Smith & Wiggins (2017) menyoroti bahwa efek mendongeng sangat dipengaruhi oleh kualitas penyampaian cerita. Jika dongeng disampaikan secara monoton atau tanpa melibatkan anak, dampaknya terhadap pengembangan karakter cenderung minimal.

Kekuatan seni mendongeng antara lain media pembelajaran multisensorik artinya Mendongeng melibatkan berbagai aspek, seperti pendengaran, imajinasi, dan diskusi, yang membantu anak memahami pesan moral dengan lebih mendalam; Fleksibilitas penyampaian: dongeng dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak, termasuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal; Penguatan Interaksi Sosial artinya Mendongeng memfasilitasi komunikasi langsung antara pendongeng dan anak, yang membantu mempererat hubungan emosional. Kelemahan seni mendongeng antara lain ketergantungan pada keterampilan pendongeng artinya tidak semua orang tua atau guru memiliki kemampuan mendongeng yang menarik dan efektif; Minimnya Waktu artinya Orang tua yang sibuk sering kali tidak meluangkan waktu untuk mendongeng kepada anak; Dominasi media digital yaitu Anak yang terbiasa dengan cerita visual melalui gadget cenderung memiliki imajinasi yang pasif saat mendengarkan dongeng lisan.

Seni mendongeng memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter anak usia dini, terutama jika dilakukan dengan cara yang efektif. Keterampilan mendongeng yang baik, seperti penggunaan intonasi, interaksi, dan pemilihan cerita yang sesuai, dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral dan

memperkuat hubungan emosional antara pendongeng dan anak. Namun, tantangan seperti kurangnya waktu, keterampilan mendongeng, dan pengaruh media digital perlu diatasi melalui pelatihan bagi pendidik dan orang tua, serta pengurangan ketergantungan anak pada gadget. Sebagai rekomendasi, seni mendongeng perlu diintegrasikan secara konsisten dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, dengan dukungan pelatihan keterampilan mendongeng bagi guru dan orang tua. Dengan demikian, seni mendongeng dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia, kreatif, dan berpikir kritis.

## Kesimpulan

Sastra anak memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak menuju kedewasaan. Sastra dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai baik yang dianut oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sastra juga membantu perkembangan anak dalam aspek emosi, intelektual, imajinasi, sosial, religius, kemampuan bahasa, dan kebiasaan membaca, serta memperluas pengetahuan lainnya. Sebagai alat pendidikan, sastra berkontribusi pada pembentukan karakter anak (*character building*). Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan pembelajaran sastra secara apresiatif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Pembelajaran sastra di sekolah dasar meliputi tiga jenis utama, yaitu fiksi, puisi, dan drama, yang harus disampaikan dengan cara yang kreatif dan positif agar mampu diterima oleh pikiran anak-anak.

## Referensi

- Akromah, A., Shidiq, N., & Haryanto, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 57-78.
- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Basyari, I. W. (2013). Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2).
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> Https://journal. Uny. Ac. Id/v3/jpa)*, 6(2), 203-213.
- Dewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 220-235.
- Dr. Ir. Anthony Anggrawan, M.T., P. D., Marlina, M.Pd., Elyakim, Nova Supriyedi Patty, S.Si., M.Pd., Irhas, M.Pd., Muti'ah, M.Pd., Abdul Rahim, S.Pd., M.Pd., Bidari Andaru Widhi, S. S., M. Pd., & Yuliana Sesi Bitu, M. P. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (M. P. Agustina Purnami Setiawi, S.Pd. (ed.); 1st ed.). PT Rajawali Media Utama.
- Firman, F., & Aminah, S. (2017). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal*.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337-1346.
- Haryanti, N. D., & others. (n.d.). *Karakter Ayah dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere-Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hikmatullah, H. (2020). Kepribadian dan Keteladanan Orang Tua terhadap Anak Millennial dalam Keluarga Islam. *Syaksia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 21(2), 231-266.
- Hikmatullah, H., & Fachmi, T. (2020). Keteladanan Orang Tua dalam Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 165-187.
- Holis, A. (2007). Peranan Keluarga/Orang Tua dan Sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 1(1), 22-43.
- Kusrahmadi, S. D. (2007). Pentingnya pendidikan moral bagi anak sekolah dasar. *Dinamika Pendidikan*, 14(1), 118-130.
- Malino, R. D. (2024). *Pendidikan Berbasis Folklore sebuah Analisis tentang Nilai-nilai Karakter dalam Dongeng Ta'tuling serta Relevansinya pada Pembelajaran Muatan Lokal Kleas V SD Kristen Rantepao 5 Kabupaten Toraja Utara*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Mulyadi, Seto. 2004. *Bermain dan Kreativitas*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Patty, E. N. S., Anggrawan, A., Satria, C., Wardhana, H., Susilowati, D., Iriyani, S. A., & Rahim, A. (2023). *Edukasi Pentingnya Pendidikan bagi Anak di Dusun Salut Kendal*. 4(1), 173-180. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.3024>
- Patty, E. N. S., Marlina, M., Iriyani, S. A., Syahrian, E., Isnain, M. F., & Rania, S. (2024). EKSPLORASI MITOS Melalui

- Pendidikan: Perspektif Budaya Dan Pembelajaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2).
- Patty, E. N. S., Padaka, C. S. S., Bara, A. G., Ate, F. M., Wurung, F. K., Kaley, E., & Renda, K. M. (2019). Perbandingan Standar Sarana Dan Prasarana SMP Swasta Dan SMP Negeri. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 3(2), 78–81. <https://doi.org/10.53395/jes.v3i2.22>
- Permata, R. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1155–1168.
- Ramli, S. A., & Hutami, E. P. (2022). Mendongeng Guruku Hebat Guruku Kreatif. *EPIC: Jurnal Pendidikan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 19–28.
- Rembangsupu, A., Budiman, K., Rangkuti, M. Y., & others. (2022). Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 91–100.
- Sagala, D. I. S., Akhiriani, W., & Nasution, M. A. (2022). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter I. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 355–360.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Triwahyuni, W. (2015). *Nilai-nilai karakter Islam dalam novel Ranah 3 Warna dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di indonesia*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wartoyo, F. X. (2022). Menakar korelatifitas merdeka belajar dengan sistem pendidikan nasional undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan pancasila. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 4(2), 140–153.